

**POLA INTERAKSI WARIA DENGAN MASYARAKAT
SIDOMULYO KOTA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

FENI RAHMADANI

NIM 14250079

Pembimbing:

**Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP 19830519 200912 2 002**

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2591 /Un.02/DD/PP.05.3/11/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**POLA INTERAKSI WARIA DENGAN MASYARAKAT SIDOMULYO KOTA
YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Feni Rahmadani
NIM/Jurusan : 14250079/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 13 Nopember 2018
Nilai Munaqasyah : 92 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830519 200912 2 002

Penguji II,

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Penguji III,

Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 13 Nopember 2018

Dekan,



Dr. H. Nurjannah, M.Si
19600330 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Feni Rahmadani
NIM : 14250079
Judul Skripsi : Pola Interaksi Waria dengan Masyarakat Sidomulyo Kota Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani. S.I.P, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 26 Oktober 2018
Pembimbing,

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feni Rahmadani
NIM : 14250079
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Pola Interaksi Waria dengan Masyarakat Sidomulyo Kota Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagianbagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Feni Rahmadani
NIM. 14250079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feni Rahmadani
NIM : 14250079
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut .

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Feni Rahmadani
NIM. 14250079

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih:

Ayah orang tua tunggal terhebat,

Ibu yang ada di sisi Allah

Adik ku tersayang Surya Dwi Saputa terimakasih atas segala do'anya.

Seluruh keluarga yang selalu mendo'akan dan mendukung saya

Teman-teman tersayang, terimakasih segala canda tawanya.

Seluruh guru-guru saya, terimakasih atas ilmu yang diberikan

Almamaterku, Program Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Selalu ingat Allah meski hidup tak sesuai dengan
keinginan,
dan yakin bahwa Allah selalu memiliki jalan
terbaik.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat, rahmat, dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Interaksi Waria dengan Masyarakat Sidomulyo Kota Yogyakarta”, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan ummatnya kepada jalan kebenaran.

Alhamdulillah pada kesempatan ini penulis menghaturkan segenap rasa terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan, saran dan kritis, serta bantuan moral maupun material berbagai pihak. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri ini.
2. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si, selaku Sekertaris Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat agar penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Kepala Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Ibu Andayani. S.I.P, MSW yang telah memberikan fasilitas perkuliahan.

4. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama studi dari awal hingga saat ini.
5. Seluruh dosen jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu memperlancar dalam urusan surat menyurat.
6. Seluruh staf tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi , terutama Bapak Sudarmawan yang telah membantu memperlancar dalam urusan surat menyurat.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Wiji Utomo. Terimakasih atas limpahan doa, cinta, kasih sayang, semangat, motivasi, serta tetesan keringat dalam pengorbanannya kepada saya selama ini yang tidak akan pernah bisa membalasnya. Ibu saya Sri Miswati yang mendoakan dari surga.
8. Adik laki-laki saya Surya Dwi Saputra, terimakasih atas semua perhatian dan doanya. Uti dan Kakong terimakasih atas semua nasihat dan doanya.
9. Keluarga tercinta saya Maya, Bulek, Tante Datik, Om Hartono, Om Ato, Tante Ririn, Pak Aya, Dek Afriz, Mbak Fina, Tante Atin, Om Aan, Faiz, Neiva, Viero, Raisa, Regine, Runa, dan keluarga besar mbah Musari terimakasih atas segala dukungan dan doanya.
10. Sahabat-sahabat saya: Crusyta, Wahyu Muslimah, Zyo Risa, Putri Aristyanti, Imroatul Mutoharoh, Shofi, Binti, Nalili Aizizah, Fiki Kusuma Dewi, Dian Hap Sari, Yuli Astika, Risa Selvia, Sholehatun Nisa, Santika Aprilia. Teman-teman Asrama 1 kamar G3, teman-teman KKN,teman-

teman HMI, terkasih terimakasih atas dukungan, motivasinya, canda tawa, semangatnya semoga pertemanan ini terjaga dengan baik hingga kelak.

11. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan saran, ide, dan masukan selama ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga baik.
12. Segenap masyarakat dan waria kampung Sidomulyo RT 15 RW 04 yang telah membantu memberikan informasi.
13. Terakhir kepada seluruh teman dan orang-orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini. Terimakasih banyak atas segala bentuk bantuan dan perhatiannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun semoga penelitian ini dapat memberikan secercah sinar terang bagi peneliti dan pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami memohon perlindungan dan pertolongan, semoga ridho-Nya selalu menyertai kita dalam mengarungi kehidupan ini sehingga dapat membawa berkah dan manfaat. Serta kepada Rasulullah Muhammad SAW kami mengharapakan syafa'atnya di Yaumul Akhir.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Oktober 2018

Hormat Penyusun,

Feni Rahmadani
NIM. 14250079

ABSTRAK

Feni Rahmadani, Pola Interaksi Waria dengan Masyarakat Sidomulyo Yogyakarta. Skripsi, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah dikarenakan banyaknya pemberitaan media massa terhadap LGBT, sehingga memunculkan pertanyaan sebenarnya bagaimana interaksi yang terjadi antara LGBT khususnya waria dalam masyarakat. Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria juga sering dianggap sebagai kaum dunia ketia karena tampilan fisiknya yang aneh dan perilaku seksualnya dianggap menyimpang, sehingga seringkali dalam kehidupan bermasyarakat waria dihindari dalam interaksi sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi antara masyarakat dan waria yang tinggal di kampung Sidomulyo Yogyakarta. Teori yang peneliti gunakan adalah teori interaksi sosial yang menyangkut hubungan antar orang-perorang, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorang dengan kelompok manusia didasarkan pada beberapa bentuk dan faktor terjadinya interaksi. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan deskriptif analisis, interaksi sosial yang terjadi antara waria dengan masyarakat Sidomulyo adalah interaksi yang mengarah pada bentuk asosiatif. Waria dan masyarakat saling berupaya untuk mengurangi potensi terjadinya konflik diantara keduanya. Ketua RT, Ketua RW serta Ketua Forum Komunikasi Waria Sidomulyo memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antara masyarakat dan waria. Meskipun begitu, masih terdapat sebagian masyarakat Sidomulyo yang masih belum bisa menerima adanya waria di tempat tinggalnya, namun tidak terjadi konflik yang mengarah kepada persaingan diantara keduanya.

Kata kunci: **Pola Interaksi, Waria dan Masyarakat**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II: GAMBARAN UMUM KAMPUNG SIDOMULYO KELURAHAN BENER KECAMATAN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA

A. Keadaan Geografis.....	37
B. Kondisi Demografis.....	39
C. Kondisi Sosial Waria di Kampung Sidomulyo.....	54
D. Profil Informan.....	58

**BAB III: POLA INTERAKSI WARIA DENGAN MASYARAKAT
SIDOMULYO YOGYAKARTA**

A. Interaksi Waria dengan Masyarakat Kampung Sidomulyo.....	66
B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara Waria dengan Masyarakat di Kampung Sidomulyo Kota Yogyakarta	70
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial antara Waria dengan Masyarakat Sidomulyo Kota Yogyakarta	80

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Jumlah Penduduk Kampung Sidomulyo	40
Tabel 2.2 Data Jumlah Penduduk Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener Menurut Kelompok Usia	41
Tabel 2.3 Data Jumlah Penduduk Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener Menurut Kelompok Pendidikan Umum.....	42
Tabel 2.4 Data Jumlah Penduduk Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener Menurut Kelompok Pendidikan Khusus	43
Tabel 2.5 Data Jumlah Penduduk Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener Menurut Mata Pencaharian	44
Tabel 2.6 Data Sosial Keagamaan Penduduk Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener	46
Tabel 2.7 Data Prasarana Kesehatan Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener	47
Tabel 2.8 Data Prasarana Pendidikan Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener	48
Tabel 2.9 Data Prasarana Ibadah Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener	49
Tabel 2.10 Data Prasarana Umum Kampung Sidomulyo Kelurahan Bener	50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Tegalrejo	39
--------------------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang dapat dilakukan dimanapun maupun oleh siapapun. Sebuah perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang adalah apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, norma budaya maupun norma sosial. Penyimpangan sosial ini mencakup berbagai bentuk dan memiliki sanksi sosial yang berbeda-beda di tiap masyarakat dan negara. Suatu tindakan yang dianggap menyimpang di suatu daerah maka belum tentu dianggap menyimpang di daerah yang berbeda dengan masyarakat dan latar belakang yang berbeda pula.

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dianggap sebagai salah satu penyimpangan sosial yang ada di masyarakat. Akar persoalannya terdapat pada pendapat yang mempercayai homoseksual sebagai kelainan seksual yang menular. Padahal sejumlah studi telah menunjukkan bahwa homoseksual merupakan sifat bawaan dan tidak dapat berpindah.¹

Didalam sejarah kebudayaan masyarakat hanya ada dua kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan

¹ Majalah Tempo, *MENGAPA LGBT DIMUSUHI Kekerasan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Meningkat, Dampak Politisasi Menjelang Pemilu?*, Edisi: 5-11 Februari 2018, hlm. 27.

perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu pada fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks sebagai variabel diskrit. Hal ini yang kemudian mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan juga sebagaimana layaknya perempuan. Sedangkan orang yang berperilaku menyimpang akan mendapatkan sebutan lain seperti “kaum dunia ketiga” kaum aneh dan sebagainya.²

Orientasi seksual adalah hak asasi seseorang, karena itu, yang bisa diatur, dibatasi dan dipidanakan oleh undang-undang adalah perilakunya, bukan orientasi seksualnya. Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan setiap orang memiliki hak dan kebebasan. Tapi, dalam Pasal 28-J, kebebasan dibatasi jika seseorang melanggar hak asasi orang lain.³ orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu.⁴

Ketertarikan dengan lawan jenis dimulai pada saat akil baliq (puber) dimana sudah terlihat perbedaan yang nyata antara laki-laki (dengan tubuh tegab, berisi, suara yang besar dan adanya kumis serta janggut) dan perempuan (dengan kulit yang halus, tubuh semampai, suara merdu, payudara mengembang, pinggul membesar)⁵. Ketertarikan yang

² Koeswinarno, *Pengaruh Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya: Studi Kasus di Yogyakarta*, Dalam Jurnal Penelitian Agama 2, hlm. 216-217.

³ Majalah Tempo, *MENGAPA LGBT*, Edisi: 5-11 Februari 2018, hlm. 42.

⁴ “Pengertian Orientasi Seksual” Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), <https://pkbi-diy.info/orientasi-seksual/>, diakses tanggal 16 November 2018.

dialami oleh Lesbian adalah ketertarikan antara jenis kelamin perempuan dengan perempuan, gay adalah ketertarikan antara jenis kelamin laki-laki dengan laki-laki, biseksual adalah ketertarikan seksual kepada laki-laki dan perempuan. Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin yang diperolehnya sejak lahir, istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi) dan wadun (Jawa).⁶ Transgender adalah orang-orang dengan perilaku yang berbeda dengan jenis kelamin mereka secara fisik, mereka itu adalah laki-laki yang berpenampilan perempuan yang dikenal sebagai waria.⁷

Waria berasal dari akronim “wanita-pria” sinonim dari wadam “wanita-adam”, yaitu laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria secara fisik terlahir sebagai laki-laki normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya adalah wanita dan layaknya kaum wanita lainnya.⁸

Maraknya isu dan pemberitaan mengenai LGBT di Indonesia ditengarai dengan pemberitaan mengenai disahkannya Undang-Undang

⁵ Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 52.

⁶Laporan Kajian, “*Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang, 2015*”, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, hlm: 3.

⁷ Firman Arfanda & Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, Jurnal Vol. 1 No. 1, (Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), hlm: 93.

⁸Meila Trisnawati, “Kehidupan Transgender Yogyakarta”, Kompasiana, https://www.kompasiana.com/meeila/kehidupan-transgender-yogyakarta_54f92ae6a333112c048b48bb, diakses tanggal 03 Februari 2018.

Pernikahan Sesama Jenis pada 30 Juni 2017 lalu di Jerman yang menimbulkan polemik bagi masyarakat Indonesia. Hingga puncaknya DPR mengeluarkan Rencana Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang rencana memperluas pasal yang mengatur tentang perzinahan dan kriminalisasi kelompok LGBT. Nantinya bukan hanya pencabulan sesama jenis terhadap anak-anak yang akan dikenai sanksi, hubungan sesama jenis antar orang dewasa pun akan dikenakan sanksi pidana.

Menurut survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation pada tahun 2016, kelompok LGBT menjadi kelompok urutan pertama yang tidak disukai masyarakat Indonesia dengan presentase 26,1 persen.⁹ Sedangkan survei yang dilakukan Saiful Mujani Reserch & Consulting (SMRC) mengenai pertanyaan survei LGBT dilarang agama sebanyak 47,5% responden menjawab Setuju dan 34% menjawab Sangat Setuju, Apakah LGBT Memiliki Hak Hidup di Negara Kita? 41,1% menjawab Tidak dan 57,7% menjawab Ya, Persepsi LGBT sebagai ancaman sebanyak 46,2% menganggap sebagai ancaman, 47% menganggap sangat mengancam dan pertanyaan survei Apakah Pemerintah Wajib Melindungi LGBT? Sebanyak 48,8% responden menjawab Tidak dan 50% responden menjawab Ya sementara sisanya 1,2% menjawab Tidak Tahu.¹⁰

⁹Rina Ayu Pancarini, "Survei Wahid Foundation Sebut Kelompok Komunis Jadi Kelompok Paling Tak Disukai di Indonesia", Tribun News, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/29/survei-wahid-foundation-sebut-kelompok-komunis-jadi-kelompok-paling-takdisukai-di-indonesia>, diakses tanggal 03 Februari 2018.

¹⁰ Majalah Tempo, *MENGAPA LGBT*, Edisi: 5-11 Februari 2018, hlm. 34.

Dalam hidup bermasyarakat, waria merupakan kelompok manusia yang dikucilkan atau dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini terjadi karena waria dianggap sama dengan orang ‘cacat’ atau ‘abnormal’ dikarenakan tampilan fisiknya yang menyimpang dari kategori jenis kelamin dan gender yang lazim dikonstruksi masyarakat. Penolakan masyarakat pada waria selain karena fisiknya yang ‘aneh’ juga lebih karena perilaku seksualnya dianggap menyimpang.¹¹

Penolakan terhadap kaum waria yang lebih sering dianggap sebagai kaum dunia ketiga datang dari keluarga mereka sendiri maupun dari masyarakat, serta dalam ajaran agama pun terdapat larangannya. Dalam agama Islam sendiri terdapat hukum mengenai berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenis, dari Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma berkata

لَعْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

artinya:

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.* (HR. Bukhari no. 5885).

Bentuk penolakan yang dialami oleh waria berasal dari keluarga waria itu sendiri, seperti yang dialami oleh Mbak W yang keluarganya berlatar belakang TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan tidak dapat

¹¹ Sri Yuliani, *Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria*, Jurnal Sosiologi DILEMA (Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta), ISSN: 0215-9635, Vol. 18 No. 2 Thn. 2006, hlm. 76.

menerima Mbak W sebagai waria. Mbak W dipaksa harus berlaku sebagaimana layaknya seorang laki-laki yang berjalan tegab dan berbicara dengan suara lantang. Karena penolakan oleh keluarganya Mbak W memutuskan ketika remaja untuk lari dari rumah.¹²

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang menjadi tujuan urbanisasi tidaklah lepas dari keberadaan kaum waria yang datang dari beberapa wilayah di Indonesia. Tujuan dari para waria datang ke Yogyakarta adalah untuk mencari pekerjaan yang digunakan sebagai biaya kehidupan mereka sehari-hari, dikarenakan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dikota lebih besar. Selain itu menurut Pipin Jasmin yang merupakan Aktifis Parahitan Institute, Yogyakarta juga dikanal sebagai kota yang toleran terhadap waria.¹³

Jumlah waria di Yogyakarta pada tahun 2015 sekitar 149 waria menurut perhitungan IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) yang terhitung sebagai anggotanya dan diperkirakan jumlah waria di Yogyakarta lebih banyak lagi dikarenakan tidak semua waria merupakan anggota IWAYO.¹⁴ Anggota IWAYO berasal dari sepuluh kounitas yang ada di Yogyakarta. Di antaranya Komunitas Waria Bantul, Komunitas Waria Sidomulyo,

¹² Wawancara dengan Mbak W waria yang tinggal di kampung Sidomulyo, tanggal 05 Agustus 2018.

¹³ Osm, "Jogja Jadi Pilihan Banyak Waria Karena Dinilai Lebih toleran", Tribun News, <http://jogja.tribunnews.com/2016/02/20/jogja-jadi-pilihan-banyak-waria-karena-dinilai-lebihtoleran?page=all>, diakses pada tanggal 01 April 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Mbak S Ketua Forum Komunikasi Waria Sidomulyo, pada tanggal 30 Juli 2018.

Komunitas Waria Kotagede, hingga komunitas yang biasa mangkal di sekitar gedung Bank Indonesia.¹⁵

Yogyakarta sendiri pada tanggal 6-9 bulan November tahun 2006 di Universitas Gajah Mada telah ditandatangani prinsip yang berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gender. Dimaksudkan untuk mengatasi pelecehan hak asasi manusia Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Kesepakatan itu tertulis dalam Yogyakarta Principles yang ditandatangani oleh 29 pakar Hak Asasi Manusia (HAM) Internasional yang terdiri dari 25 Negara sedang Indonesia sendiri diwakili oleh Rudi Muhammad Rizky, yang pernah menjabat menjadi hakim adhoc dalam pengadilan HAM.¹⁶ Rudi juga sejak tahun 2005 menjabat sebagai ahli independen PBB untuk HAM dan Solidaritas Internasional. Isi dari Yogyakarta Principles adalah 29 hak-hak mendasar terkait LGBT.

Penelitian ini mengambil tema waria di Desa Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu wilayah tempat tinggal bagi waria yang bermukim di Kota Yogyakarta, dimana warga masyarakat dan waria hidup dalam satu wilayah yang sama dan dapat berinteraksi serta memiliki hubungan sosial

¹⁵Arif Wibowo, "Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen dan Jadi PSK", Tempo.co, <https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk>, diakses 13 Maret 2018.

¹⁶Nabillah Tasandra, "10 Tahun Lalu, Prinsip untuk Tidak Mendiskriminasi LGBT Ditandatangani di Yogyakarta, Kompas.com, <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/18/21595081/10.Tahun.Lalu.Prinsip.untuk.Tidak.Mendiskriminasi.LGBT.Ditandatangani.di.Yogyakarta>, diakses tanggal 08 Februari 2018.

yang cukup baik. Bahkan dalam acara-acara yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Waria Sidomulyo mereka mengundang warga masyarakat dan sebaliknya waria juga aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat kampung Sidomulyo.

Waria sudah berada di kampung Sidomulyo antara tahun 1970 sampai 1980. Jumlah waria yang tinggal di kampung Sidomulyo pada tahun 2018 adalah sebanyak 14 orang sedangkan jumlah waria yang tinggal di kampung Sidomulyo pada tahun 2017 adalah 22 orang dan pada tahun 2012 adalah sebanyak 26 orang waria. Selama tinggal bersama di kampung Sidomulyo waria memiliki forum bersama yang di namakan Forum Komunikasi Waria Sidomulyo Yogyakarta dan rutin mengadakan pertemuan antar waria setiap bulannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneneliti tentang “Pola Interaksi Waria dengan Masyarakat Sodomulyo Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang hendak digali dalam penelitian adalah:

Bagaimanan pola interaksi waria dengan masyarakat Sidomulyo Kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi waria dengan masyarakat Sidomulyo Kota Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang waria dan pola interaksinya di masyarakat serta cara menyikapinya, khususnya bagi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi membuat kebijakan mengenai kesetaraan.
2. Diharapkan mampu menjadi *best practices* serta bahan sosialisasi bagi masyarakat serta bahan evaluasi pogram RT maupun RW yang ada di kampung Sidomulyo mapun kampung-kampung lain yang ada di Indonesia.
3. Diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana waria dan kehidupan sosialnya dimasyarakat.
4. Mampu menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pola interaksi antara waria dengan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka ini ada beberapa literatur dan penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang peneliti kaji, di antaranya:

Penelitian pertama, skripsi **“Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW IV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta)”**, diteliti oleh Lu’luuatul Faaizah Program Studi Sosiologi Agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dengan pendekatan sosiologis. Analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk persepsi masyarakat dan dampak hubungan sosial *simsetris* (seimbang) antara masyarakat dengan waria tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam berinteraksi.

Fakta yang terjadi dalam kehidupan waria dapat dikatakan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat kampung Sidomulyo dan sesama kaum waria. Waria aktif mengambil peran dalam lingkungan sosial, berbuat baik dan saling tolong menolong. Waria juga banyak membantu masyarakat ketika ada yang sakit dan memerlukan bantuan dana, waria membantu mencari dana untuk meringankan beban yang dialami. Sehingga, waria dapat menyatu dengan masyarakat.¹⁷

¹⁷ Lu’luuatul Faaizah, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi Kasus di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. VII dan 81.

Penelitian kedua, tesis **“Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di Kelurahan Celenan Kecamatan Jagalanan Kabupaten Bantul)”**, diteliti oleh Diyala Gelarina Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sementara untuk teknik analisa datanya menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Proses pembentukan waria terdiri dari: kategorisasi adalah merasa perlu untuk menempatkan diri kita kedalam berbagai kategori, identifikasi adalah mengasosiasikan diri terhadap kelompok lain dan mendapat harga diri atas perilaku ini dan pembandingan adalah membandingkan kelompok sendiri dengan kelompok orang lain dengan bias tertenti terhadap diri sendiri.

Sedangkan motif yang ditemukan yaitu motif *self-enhancement* (peningkatan diri), atau motif individu dalam membangun citra positif dengan bergabung dalam kelompok dan *uncertainly reduction* (pengurangan ketidak tentuan) atau motif kelompok dalam merubah citra negatif suatu kelompok. Proses pembentukan waria terdiri dari: Pertama proses kategorisasi diri, waria memiliki motif yang sama dan memiliki kebutuhan yang sama yaitu belajar agama dan mendekatkan diri kepada

Tuhan. Waria yang ada di Pesantren mengkategorisasikan dirinya sebagai santri. Kedua mengidentifikasi diri mereka dan kelompok diluar diri mereka, waria mencoba mengidentifikasikan diri mereka terhadap kelompok diluar mereka yaitu masyarakat dengan cara membuktikan diri mereka mempelajari agama dan melakukan ibadah seperti mengaji dan solat. Ketiga yaitu tahap membandingkan, setelah membandingkan mereka kecewa terhadap kelompok diluar mereka (masyarakat). Karena perlakuan tidak adil dari kelompok luar. Hal ini meimbulkan rasa tidak aman didalam diri kelompok waria yang ada di Pesantren. ¹⁸

Penelitian ketiga, jurnal **“Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”** diteliti oleh Firman Arfanda dan Sakaria, mahasiswa Pascasarjana Sosiologi dan Dosen Sosiologi dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi wacana. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sikap masyarakat terhadap waria dilihat dari aspek pengetahuan, perasaan dan sikap terhadap waria menurut kecenderungan perilaku dan harapan-harapan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dominan masyarakat tidak mengetahui apa dan bagaimana waria itu, kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dan dengan sepihak dan berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta

¹⁸ Diyala Gelarina, *Proses Pembentukan Identitas Sosial waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di Kelurahan Celenan Kecamatan Jagalanan Kabupaten Bantul)*, Tesis, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. ix.

melanggar norma-norma agama. Nilai yang dianut waria bertentangan dengan kecenderungan waria ditengah-tengah masyarakat dan masyarakat cenderung menjauhi waria kecuali jika memiliki kepentingan yang terkait dengan keberadaan seorang waria. Masih banyak perilaku dan diskriminatif terhadap waria yang ada dimasyarakat. Waria berusaha dengan cara masing-masing agar diterima masyarakat seperti bagaimana ia bisa membawa dirinya dalam masyarakat. Misalnya, dengan berdandan tidak mencolok agar tidak menjadi pergunjingan, menjaga sikap, bahkan ada yang memakai kerudung. Usaha-usaha tersebut merupakan bentuk negosiasi agar kehadirannya diterima oleh masyarakat.¹⁹

Penelitian keempat, skripsi **“Pola Interaksi Masyarakat Pribumi dan Pemandang dalam Tradisi Krapyakan (Studi Kasus di Padukuhan Kaligayam, Desa Kulur, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo)”** diteliti oleh Aprilia Larasati Program Studi Sosiologi Agama. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional milik Robert K. Merton. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field reserch*) sedangkan untuk menganalisis permasalahannya peneliti menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini terlihat interaksi sosial masyarakat Padukuhan Kaligayam dengan para pendatang berjalan dengan harmonis, meskipun sedikit terjadi konflik, namun konflik tersebut tidak berlangsung sampai berkepanjangan. Interaksi dengan masyarakat sekitar bersifat asosiatif. Karena masyarakat lebih banyak

¹⁹ Firman Arfanda, *Konstruksi Sosial Masyarakat*, hlm. 93.

mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Padukuhan Kaligayam, sehingga dapat mempererat ikatan emosional dan interaksi antar keduanya.²⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, bahwasanya sudah banyak penelitian yang membahas mengenai waria dan masyarakat maupun mengenai interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada pola interaksi antara masyarakat dengan waria dan lokasi penelitian yang berada di kampung Sidomulyo RW 04 Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Waria (transeksual)

a. Pengertian Waria

Waria, yang sering juga disebut dengan wadam atau banci, adalah sebutan untuk merujuk pada seseorang yang secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan yang lainnya, perilaku mereka, cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip perempuan.

Mereka dikategorikan sebagai trans seksual dan transgender

²⁰ Aprilia Larasati, *Pola Interaksi Masyarakat Pribumi dan Pendatang dalam Tradisi Krpyakan (Studi Kasus di Paukuhan Kaligayam, Desa Kulur, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo)*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm: vii.

dimana identitas gender dan anatomi seksualnya tidak bersesuaian.²¹

Secara fisiologis, waria adalah pria. Namun pria (waria) mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanannya, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.²²

Individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut semenjak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Gangguan identitas sendiri adalah suatu gangguan dimana individu percaya bahwa anatomi gendernya tidak konsisten dengan identitas gendernya. Walaupun angka keseluruhan gangguan identitas gender tidak diketahui, gangguan ini diyakini muncul lima kali lebih banyak terjadi pada pria dibanding wanita.²³

²¹ Hesti Pusitosari dan Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 9.

²² Mutimmatul Faidah & Husni Abdullah, "Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria", *JGSI*, Vol. 04 No. 01 (Agustus 2013), hlm. 1.

²³ Jeffrey S. Nevid, dkk., "Psikologi Abnorma Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 74.

Kecenderungan sifat feminim pria *transgender* dimulai sejak usia dini, ini dilihat dari ketertarikannya terhadap kegiatan yang umum dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya mereka ingin diterima oleh lingkungan masyarakat sebagai jenis kelamin yang diyakininya, untuk itu mereka merubah kondisi fisik dengan menggunakan atribut perempuan.²⁴

Waria dalam istilah fiqih disebut *khuntsa* dari akar kata *al-khanats*, bentuk jamak dari *khunatsa* dan *khinats* yang berarti seseorang laki-laki dengan tingkah laku perempuan atau seorang yang memiliki alat kelamin ganda. Menurut Ibnu Qudamah dan Sayyid Sabbiq yang dikutip oleh Masnun, *khuntsa* adalah seseorang yang hanya memiliki sebuah lubang yang hanya berada ditempat vagina sebagai tempat keluar urine, atau memiliki vagina dan urine sekaligus. Apabila kedua kelamin tersebut berfungsi semua maka disebut *khuntsa musykil*. Tetapi ketika jelas tanda-tanda kelamin laki-laknya atau kelamin perempuannya maka disebut dengan *khuntsa ghoiru musykil*. *Khuntsa* jenis ini lah yang sering disebut dengan wadam, waria atau banci.²⁵

²⁴ Mutimmatul Faidah, *Religiusitas dan*, hlm. 15.

²⁵ Masnun, "*Waria dan Shalat Reinterpretasi Fiqih Untuk Kaum Waria*", Jurnal, Vol.10, No. 1, IAIN Mataram Nusa Tenggara Barat, (Januari 2011), hlm. 125.

b. Penyebab Gangguan identitas gender

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya gangguan identitas gender, yaitu faktor psikologis dan faktor biologis serta faktor sosial dan psikologis. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi orientasi seksual mereka pada saat dewasa, bahkan juga akan mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual. Seperti dampak dari pelecehan dan kekerasan terhadap interpersonal dan hubungan sosial. Penganiayaan baik secara emosional maupun fisik akan menjadi pemicu bagi munculnya orientasi seksual yang berkecenderungan homoseksual atau biseksual dari pada heteroseksual.²⁶

Faktor Sosial Budaya

Sosial budaya disini merujuk pada tempat bagi individu untuk berinteraksi dan belajar sesuatu secara langsung dan tidak langsung. Dilorio dalam penelitiannya mengenai kemungkinan situasi seksual yang dapat memicu perilaku seksual pada remaja yang dikutip oleh Alhamdu, menemukan bahwa faktor keluarga dan teman sebaya (*peer*) mempunyai pengaruh yang kuat dalam berkembangnya orientasi seksual dan perilaku seksual pada remaja.

²⁶ Alhamdu, *Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama*, Jurnal, (Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, tt), hlm. 9.

Budaya dari kelompok teman sebaya dan keluarga juga berkontribusi terhadap berkembangnya orientasi seksual pada remaja.²⁷

Faktor Genetik dan Hormon

Genetik dan hormon mempunyai kontribusi bagi berkembangnya orientasi seksual seseorang. Keadaan hormon testosteron dan estrogen yang ada pada individu akan berdampak pada orientasi seksual individu tersebut. Oleh karena itu terkadang kita temukan individu memiliki identitas seksual sebagai seorang laki-laki tetapi mereka juga memiliki ketertarikan seksual kepada jenisnya sendiri, atau sebaliknya. Faktor genetik juga dapat menentukan orientasi seksual seseorang.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Santilla yang dikutip oleh Alhamdu menjelaskan bahwa *androgenization* sebagai kecenderungan genetik untuk menentukan orientasi seksual, khususnya pada kasus homo seksual, karena androgen dianggap sebagai hormon yang dominan dimiliki oleh laki-laki dari pada wanita.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama dan ditempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pinak).³⁰

a. Masyarakat Pedesaan

Pedesaan dianggap sebagai standar dan pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong-royong, tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, nilai-nilai dan norma.³¹

Sistem kehidupan masyarakatnya biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan. Umumnya penduduk pedesaan di Indonesia ditinjau dari segi kehidupannya, sangat terkait dan tergantung dari tanah (*earth-bound*). Dalam sistem pembagian

kerja masyarakat desa tidak akan dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian, tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia dan jenis kelamin.³²

³⁰ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 37.

³¹ *Ibid.*, hlm. 837.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1985), hlm. 136.

Mobilitas penduduk rata-rata terjadi perpindahan dari pedesaan ke perkotaan. Karena masyarakat beranggapan bahwa perkotaan adalah pusat perekonomian sehingga menyediakan banyak lapangan pekerjaan. Sedangkan mobiltas yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak dibarengi degangan *skill* maupun keahlian kerja yang mumpuni dan memiliki daya saing.

b. Masyarakat Perkotaan

Kota acapkali dipahami sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang sangat individual, penuh kemewahan, gedung-gedung yang menjulang tinggi, kendaraan yang lalu lalang hingga mengundang kemacetan, perkantoran yang mewah dan pabrik-pabrik yang besar.³³

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu:³⁴

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan didesa.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

³³ *Ibid.*, hlm. 852.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 855.

3. Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata.
4. Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
5. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
6. Pembagian waktu yang lebih teliti dan penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
7. Perubahan sosial tampak dengan nyata dikota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Masyarakat perkotaan hidup di daerah yang secara geografis terletak ditempat keramaian kota. Kelompok masyarakat perkotaan menurut Ferdinand Tönnies adalah kelompok *gesellschaft* yaitu kelompok patembayan, adalah ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek. Kelompok ini terdapat hubungan timbal balik dalam bentuk perjanjian-perjanjian tertentu yang orientasinya adalah keuntungan (pamrih). Interaksi antar anggota masyarakat bersifat tak langsung diantara mereka.³⁵

³⁵ *Ibid.*, hlm. 862.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorang dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.³⁶

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak juga dapat bersifat primer jika itu terjadi secara langsung atau *face to face* dan sekunder jika hubungan itu melalui perantara orang atau media lain. Sementara komunikasi baik verbal ataupun *nonverbal* merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain.³⁷

Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberikan sesuatu yang ia perlukan. Menurut Woodworth yang dikutip oleh Dayakisni, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya,

³⁶ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta*, hlm. 63.

³⁷ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm: hlm. 105.

individu dapat berpartisipasi (ikut serta), dengan lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁸

Sebelum hubungan-hubungan sosial (iteraksi sosial) menjadi suatu hubungan yang terpola (stabil), maka akan dialami suatu proses sosial menuju bentuk yang konkrit, suatu hubungan yang terpola sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.³⁹ Interaksi atau hubungan sosial yang terpola dapat disebut sebagai pengorganisasian sosial, yaitu interaksi dimana tindakan yang sama secara berulang. Tindakan menjadi lebih terorganisir, kurang bersifat spontan dan kita menjadi tahu apa yang akan dilakukan orang lain seperti apa yang kita lakukan dalam hubungan dengan mereka. Organisasi dengan demikian merupakan pola-pola dari interaksi manusia. Pengorganisasian sosial dapat mengambil beragam bentuk sebagai berikut:⁴⁰

- a. Hubungan duaan (*dyads*), bila interaksi sosial yang terpola berlangsung antara dua orang sepanjang waktu.
- b. Grup, bila interaksi sosial yang terpola berlangsung antara tiga orang atau lebih.
- c. Organisasi formal, bila grup menyusun pola interaksi sosialnya secara eksplisit melalui peraturan yang tertulis.

³⁸ W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm. 59.

³⁹ Ferdian Tony Nasdian (ed.), *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 45.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 57.

- d. Komunitas, bila pengorganisasian sosial atau interaksi sosial yang terpola tersebut berlangsung untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota-anggotanya baik dibidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan maupun politik.
- e. Masyarakat, merupakan bentuk pengorganisasian terbesar, mencakup hubungan duaan, grup, organisasi formal dan komunitas.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor di antaranya, yaitu:⁴¹

1. Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan individu, imitasi mempunyai peran yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seseorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Dampak negatif dari pola imitasi dalam interaksi sosial adalah apabila perilaku yang diimitasi adalah perilaku yang salah, sehingga diperlukan upaya yang kuat untuk menolaknya.

2. Sugesti

Sugesti dan imitasi mempunyai arti yang hampir sama, keduanya merupakan suatu proses saling pengaruh antara individu atau kelompok yang satu dengan lainnya. Perbedaannya adalah imitasi

⁴¹ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, hlm. 106.

merupakan suatu proses peniruan terhadap suatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain diluar dirinya. Artinya, sugesti dapat dilakukan dan diterima individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karna sifatnya yang otoriter.⁴²

3. Identifikasi

Identifikasi psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar (secara “dengan dirinya”), keduanya secara irasional jadi berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dan ketiganya identifikasi mempunyai manfaat untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.⁴³

Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggapnya ideal dan masih merupakan kekurangan pada dirinya.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, hlm. 107.

⁴³ W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 72-73.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

4. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto yang dikutip oleh Dayakisni menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama.

Smith yang dikutip oleh Dayakisni membedakan dua bentuk dasar simpati, yaitu:⁴⁵

- a. Simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hampir seperti refleks)
- b. Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

Gillin dan Gillin dalam bukunya *Cultural Sosiologi* yang dikutip oleh Soejono Soekanto, mengadakan penggolongan mengenai bentuk interaksi sosial yaitu:⁴⁶

a. Asosiatif

Bentuk interaksi yang asosiatif yang pertama adalah kerjasama. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antar orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dalam teori

⁴⁵ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, hlm. 108.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu*, hlm. 66.

sosiologi dijumpai beberapa bentuk kerja sama, yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerja sama kontrak dan kerja sama tradisional.

Kedua adalah akomodasi, istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan suatu pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Selanjutnya terdapat proses asimilasi yang merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan antar orang-perorangan maupun kelompok manusia. Faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi adalah toleransi, kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, sikap saling menghargai, sikap terbuka dari golongan penguasa dan masyarakat. Sedangkan hal yang dapat menghambat proses asimilasi adalah prasangka-prangka yang dari kedua belah pihak.⁴⁷

b. Disosiatif

Adalah proses sosial disharmonis antar anggota masyarakat sebagai akibat dari adanya pertentangan antar anggota-anggota masyarakat. Terdapat tiga proses sosial yang mengarah pada disosiatif. Pertama persaingan (*competition*) merupakan proses sosial dimana orang perorangan yang terlibat dan berebut untuk saling mencari

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 68-76.

keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tertentu tanpa menggunakan kekerasan.⁴⁸

Kedua adalah kontravensi (*contravention*) merupakan gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan dan berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai pada pertentangan.

Ketiga adalah pertentangan atau pertikaian (*conflict*), merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang bertentang berusaha untuk saling menghancurkan dan menyingkirkan karena alasan rasa benci atau rasa permusuhan. Adapun akar permasalahan dan sebab terjadinya konflik di antaranya: perbedaan kebudayaan, bentrokan antar kepentingan dan perubahan-perubahan sosial.

Agar dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi, maka hubungan timbal balik antar manusia tersebut harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:⁴⁹

- a. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Ada dimensi waktu (yaitu lampau, kini dan mendatang).
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu,

⁴⁸ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 87.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 65.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani dan proses. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan.⁵⁰ Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomenal sosial atau lingkup sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.⁵¹

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui mengenai aspek-aspek yang mencakup pola interaksi sosial yang terjadi antara waria sebagai pendatang dan kelompok minoritas dengan warga masyarakat Sidomulyo.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Secara spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang membantu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁵²

⁵⁰ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁵² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195.

Penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Oleh karena itu sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang dijadikan informan utama antara lain: Ketua RT 15, Ketua RW 4, 3 warga masyarakat, Ketua Forum Komunikasi Waria Sidomulyo dan 1 waria yang tinggal di kampung Sidomulyo.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵³ Objek yang diteliti adalah mengenai pola interaksi yang terjadi antara masyarakat dan waria yang tinggal di kampung Sidomulyo Kota.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak

⁵³ *Ibid.*, hlm. 199.

akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁴

a. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur. Pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut serta aktifitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁵⁵ Hal yang peneliti observasi adalah mengenai pola interaksi antara waria yang merupakan warga pendatang di kampung Sidomulyo dengan masyarakat kampung Sidomulyo.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya oleh dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 208.

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 132.

kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁶

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan yaitu mengenai pola interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan waria. Dalam melakukan wawancara peneliti dibantu dengan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan alat perekam suara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara langsung yaitu secara *face to face* antara peneliti dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan Mbak S selaku Ketua Forum Komunikasi Waria Sidomulyo, Mbak W selaku waria yang tinggal di kampung Sidomulyo, Bapak Muji Ketua RW 04, Bapak Jumeno Ketua RT 15, Mbak Fera warga RT 15, Ibu Tumini warga RT 15 dan Ibu J warga RT 15.

c. Dokumentasi

Dokumen disini meliputi materi (bahan) seperti: fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari sumber hasil observasi partisipan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

dan wawancara mendalam.⁵⁷ Dokumen digunakan karena merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong.⁵⁸

Dokumentasi yang diperlukan peneliti adalah berupa foto-foto kegiatan antara waria dengan masyarakat, data jumlah waria yang tinggal di kampung Sidomulyo, data masyarakat yang tinggal di kampung Sidomulyo dan dokumen dari desa.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lainnya yang telah terkumpul. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan dan pemecahan ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari.⁵⁹ Pada analisis data kualitatif kita membangun kata-kata dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.⁶⁰

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian

⁵⁷ M. Djunaidi Ghoni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 199.

⁵⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 227.

⁵⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.

⁶⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 92.

dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Sementara objektivitas berkenaan dengan “derajat kesepakatan” atau “*interpersonal agreement*” antara banyak orang terhadap suatu data.⁶¹

Untuk mendeskripsikan data-data yang telah didapat melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis data yang ada agar dapat divalidasi keabsahannya.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 04 RT 15 kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta dengan beberapa faktor yang digunakan sebagai pertimbangan. Pertama, di kampung Sidomulyo masyarakat asli dan waria yang merupakan warga pendatang hidup dalam wilayah yang sama. Kedua, antara waria dan masyarakatnya bermukim dalam satu wilayah dan terjadi interaksi secara langsung dan tidak langsung antara keduanya. Ketiga, waria yang tinggal di kampung Sidomulyo sebagian besar bertempat tinggal di RW 04 RT 15.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 267-268.

f. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan kronologi mengenai pembahasan skripsi ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maupun untuk mengkaji penulisan penelitian ini.

BAB I Pendahuluan: dalam bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum: dalam bab ini peneliti membahas mengenai gambaran umum kampung Sodomulyo (kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, data jumlah penduduk, data jumlah

⁶² Ibid., hlm. 241.

waria dan kondisi geografis), kondisi sosial waria di kampung Sidomulyo, serta membahas mengenai profil informan penelitian.

BAB III Pembahasan: dalam bab ini peneliti menyajikan tentang fokus penelitian yang dilakukan, yaitu berisikan mengenai pola interaksi yang terjadi antara waria dengan masyarakat kampung Sidomulyo ditinjau menggunakan teori interaksi sosial.

BAB IV Penutup: bab ini merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Peneliti menyajikan mengenai kesimpulan, saran, penutup dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi sosial yang terjadi antara waria dengan masyarakat kampung Sidomulyo adalah interaksi yang mengarah pada bentuk asosiatif. Dengan melihat bahwasannya masyarakat dan waria saling mengurangi potensi-potensi terjadinya konflik diantara keduanya, dengan cara Ketua RW maupun ketua RT berperan aktif dalam menjaga keharmonisan hidup antara waria dan masyarakat kampung Sidomulyo. Waria juga diikut sertakan kedalam setiap kegiatan bersama yang dilakukan masyarakat seperti gotong-royong, lomba agustusan, malam Tirakatan, maupun saling membantu jika ada salah satu diantara mereka yang mengalami musibah. Meskipun masih terdapat konflik-konflik kecil antara waria dengan warga maupun antara sesama waria. Namun, proses sosial disosiatif yang sampai mengarah pada pertikaian antara warga masyarakat dan waria tidak terjadi. Peran aktif Ketua RT dan Ketua RW adalah dengan menegur masyarakat maupun waria yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di kampung Sidomulyo.

Dalam interaksi sehari-hari tidak semua masyarakat dapat menerima kelompok waria ada di daerah tempat tinggalnya, masih ada sebagian masyarakat yang acuh terhadap waria. Bahkan pernah terdapat isu

akan adanya pengusiran terhadap kelompok waria yang ada di kampung Sidomulyo, namun hingga saat ini hal tersebut tidak terjadi. Waria dan masyarakat masih memiliki hubungan baik. Warga menerima waria tinggal di kampungnya selama waria menaati peraturan yang berlaku di kampung Sidomulyo.

B. Saran

Peneliti memberikan saran sebagai rujukan atas hasil yang didapat yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat seharusnya tidak acuh terhadap segala hal yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga memungkinkan terjalin komunikasi dan tukar menukar informasi mengenai berbagai hal.
2. Masyarakat dapat berinteraksi dengan waria sebagaimana berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya tanpa memandang sebelah mata komunitas waria.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Irwan dkk., *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dayakisni, Tri, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2012.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisa Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Ghoni, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Grups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Martono, Nanang., *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Nasdian, Ferdian Tony (ed.), *Sosiologi Umum*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nevid, Jeffrey S., dkk., *Psikologi Abnorma Jild 2*, Jakarta: Erlangga.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pusitosari, Hesti, dan Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: UMM Press, 2005.

Setiadi , Elly M., dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Gejala dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1985.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2016.

Jurnal

Arfanda, Firman, dan Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, Jurnal Vol. 1 No. 1, Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015.

Faidah, Mutimmatul, dan Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, JGSI, Vol. 04 No. 01 (Agustus 2013), hlm. 1.

Koeswinarno, *Pengaruh Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya: Studi Kasus di Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Agama 2.

Laporan Kajian, “*Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang, 2015*”, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

Majalah Tempo, *MENGAPA LGBT DIMUSUHI Kekerasan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Meningkat, Dampak Politisasi Menjelang Pemilu?*, Edisi: 5-11 Februari 2018, hlm. 27.

Yuliani, Sri, *Menguk Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria*, Jurnal Sosiologi DILEMA, Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

Alhamdu, *Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama*, Jurnal, Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, tt.

Masnun, *Waria dan Shalat Reinterpretasi Fiqih Untuk Kaum Waria*, Jurnal, Vol.10, No. 1, IAIN Mataram Nusa Tenggara Barat, 2011.

Internet

Osm, “Jogja Jadi Pilihan Banyak Waria Karena Dinilai Lebih toleran”, Tribun News, <http://jogja.tribunnews.com/2016/02/20/jogja-jadi-pilihan-banyak-waria-karena-dinilai-lebihtoleran?page=all>, diakses pada tanggal 01 April 2018.

Pancarini, Rina Ayu, “Survei Wahid Foundation Sebut Kelompok Komunis Jadi Kelompok Paling Tak Disukai di Indonesia”, Tribun News, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/29/surveiwahid-foundation-sebut-kelompok-komunis-jadi-kelompok-paling-tak-disukai-di-indonesia>, diakses tanggal 03 Februari 2018.

Trisnawati, Meila, “Kehidupan Transgender Yogyakarta”, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/meeila/kehidupantransgenderyogyakarta54f92ae6a333112c048b48bb>, diakses tanggal 03 Februari 2018.

Wibowo, Arif, “Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen dan Jadi PSK”, Tempo.co, <https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk>, diakses 13 Maret 2018.

Tasandra, Nabillah, “10 Tahun Lalu, Prinsip untuk Tidak Mendiskriminasi LGBT Ditandatangani di Yogyakarta”, Kompas.com, <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/18/Lalu.Prinsip.untuk.Tidak.Mendiskriminasi.LGBT.Ditandatangani.di.Yogyakarta>, diakses tanggal 08 Februari 2018.

“Pengertian Orientasi Seksual” Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), <https://pkbi-diy.info/orientasi-seksual/>, diakses tanggal 16 November 2018.

Skripsi

Faaizah, Lu'luuatul, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. vii.

Gelarina, Diyala, *Proses Pembentukan Identitas Sosial waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Atas Upaya Waria dalam Membangun Harmonisasi di Kelurahan Celenan Kecamatan Jagalanan Kabupaten Bantul)*, Tesis, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. ix.

Larasati, Aprilia, *Pola Interaksi Masyarakat Pribumi dan Pendatang dalam Tradisi Krapyakan (Studi Kasus di Paukuhan Kaligayam, Desa Kulur, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo)*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm: vii.





Lampiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAR HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Feni Rahmadani
Tempat/Tgl Lahir : Lampung Utara, 17 Februari 1996
Alamat : Tulang Bawang Tengah, Mulyo Asri, Rt 04 RW
01
Nama Ayah : Wiji Utomo
Nama Ibu : Sri Miswati

B. Riwayat Pendidikan

Taman Kanak-Kanak :
Sekolah Dasar : SDN 1 Kibang Budi Jaya (2002-2008)
Sekolah Menengah Pertama : SMPN 1 Tulang Bawang Tengah (2008-
2011)
Sekolah Menengah Atas : SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT
(2011-2014)

C. Pengalaman Organisasi

- HMI Komisariat Fakultas Dakwah
- LP3S (Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerja Sosial)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Narasumber Waria

1. Sejak kapan tinggal di Sidomulyo? Alasan memilih tinggal di Sidomulyo?
2. Apakah ada peraturan khusus atau tidak untuk waria yang tinggal di Sidomulyo yang dibuat oleh masyarakat atau aparat desa?
3. Apakah ada acara khusus dan rutin masyarakat? apakah waria diundang dan diikuti sertakan?
4. Bagaimana pendekatan awal waria dengan masyarakat di sidomulyo?
5. Bagaimana tanggapan waria tentang masyarakat Sidomulyo?
6. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat sidomulyo dengan waria? Kapan? Bagaimana? Dan bagaimana cara penyelesaiannya?
7. Pernah tinggal di mana sebelum di sidomulyo?
8. Bagaimana perbandingan masyarakat tempat tinggal lama dengan masyarakat sidomulyo mengenai penerimaan?
9. Kegiatan apa saja yang dilakukan komunitas waria Sidomulyo?

B. Narasumber Tokoh Masyarakat

1. Sejak kapan waria tinggal di Sidomulyo?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dilingkungan tempat tinggalnya?
3. Bagaimana interaksi masyarakat dengan waria sehari-hari?
4. Apakah masyarakat mengundang dan mengikut sertakan waria ketika memiliki acara?
5. Apakah ada peraturan dan persyaratan khusus untuk waria yang tinggal di Sidomulyo? Peraturan apa saja? Apakah ada sanksi ketika melanggar? Karna apa peraturan tersebut dibuat?
6. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat sidomulyo dengan waria? Kapan? Bagaimana? Dan bagaimana cara penyelesaiannya?

C. Narasumber Masyarakat

1. Tanggapan masyarakat tentang waria?
2. Apakah ketika masyarakat memiliki acara waria diikuti sertakan?
3. Bagaimana perilaku waria di desa Sidomulyo menurut masyarakat?
4. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat sidomulyo dengan waria? Kapan? Bagaimana? Dan bagaimana cara penyelesaiannya?
5. Bagaimana interaksi antara waria dengan masyarakat?



Lampiran Foto- Foto

Wawancara dengan Mbak S Ketua Waria Sidomulyo



Wawancara dengan Mbak W waria yang tinggal di Kampung Sidomulyo



Wawancara dengan Bapak Jumeno Ketua RT 15 Kampung Sidomulyo



Wawancara dengan Bapak Muji Ketua RW 04 Kampung Sidomulyo



Wawancara dengan Mbak Fera warga Kampung Sidomulyo



Kegiatan lomba memperingati hari Kemerdekaan RI



Perayaan Malam Tirakatan



Lomba Fashion Show yang diadakan ketika Mbak Fera masih duduk dibangku kanak-kanak



Rambut palsu buatan Mbak Weni



Peta wilayah RW 04

